

**PROGRAM PEMBERDAYAAN OBYEK WISATA DINAS
PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
KABUPATEN PESAWARAN
(Studi pada Objek Wisata Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan
Kabupaten Pesawaran Tahun 2018)**

By:

Megisa Wulandari¹, Emy Sri Purwani², Martharia Putri U.T³

megi235@gmail.com, emypurwoto72@gmail.com, marthariatanjung@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Lampung

ABSTRACT

Tourism developed by the Pesawaran Regency Government is mostly natural tourism located in villages. Although the development of tourism objects has begun to develop well, in terms of village community empowerment carried out by local governments, it is still running less than optimal.

The purpose of this study was to determine the empowerment program for tourism development of the Tourism and Creative Economy Office of Pesawaran Regency in Wiyono Village. This research method uses descriptive research method with a qualitative approach.

Based on the results of research on the Wiyono Village empowerment program in the development of tourism objects carried out by the Tourism and Creative Economy Office of Pesawaran Regency, it can be concluded as follows: (1) Regional Tourism Development Master Plan (RIPPDA) compiled by the Regional Government for village community empowerment activities in the development of tourism objects in Wiyono Village is appropriate. (2) The preparation of village community empowerment activity programs for tourism development is still not in accordance with the wishes of visitors or tourists. (3) The local government through the Department of Tourism and Creative Economy has collaborated with various parties ranging from the private sector to the community

Keywords: *Empowerment Program, Tourism Object*

Abstrak

Pariwisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran sebagian besar merupakan wisata alam yang terletak di desa. Walaupun pengembangan obyek wisata sudah mulai berkembang dengan baik namun dari segi pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh pemerintah daerah masih berjalan kurang optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program pemberdayaan pengembangan obyek wisata Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten

Pesawaran di Desa Wiyono. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang program pemberdayaan Desa Wiyono dalam pengembangan obyek wisata yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran dapat disimpulkan, sebagai berikut: (1) Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) yang disusun oleh Pemerintah Daerah untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat desa dalam mengembangkan obyek pariwisata di Desa Wiyono sudah sesuai. (2) Penyiapan program kegiatan pemberdayaan masyarakat desa untuk pengembangan pariwisata masih belum sesuai dengan keinginan pengunjung atau wisatawan. (3) Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak mulai dari swasta sampai dengan masyarakat.

Kata Kunci: Program Pemberdayaan, Obyek Wisata

Pendahuluan

Kabupaten Pesawaran merupakan wilayah yang baru mengalami pemekaran, dalam hal pariwisata ternyata mampu mendatangkan banyak wisatawan pada tahun 2017, sektor pariwisata Kabupaten Pesawaran memiliki berbagai objek wisata yang potensial untuk dapat dikembangkan. Obyek wisata yang berada di Kabupaten Pesawaran dapat digolongkan menjadi tiga objek wisata yakni obyek wisata pantai, pulau dan alam. Berikut ini adalah jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pesawaran selama 1 (lima) tahun terakhir.

Tabel 1

Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Pesawaran, Tahun 2013-2017

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
2013	672	34.123	34.795
2014	944	205.790	206.734
2015	5.741	581.138	586.879
2016	8.638	618.280	626.918
2017	7.653	675.344	682.997
Total	23.648	2.114.675	2.138.323

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung Tahun 2018, (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik di Kabupaten Pesawaran mengalami kenaikan setiap tahunnya pada tahun 2013 jumlah total wisatawan mancanegara dan domestik berada di angka 34.795 dan pada tahun 2017 jumlah total wisatawan mancanegara dan domestik berada di angka 682.997, dari kedua total jumlah wisatawan pada tahun

2013 hingga 2017 terlihat bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pesawaran mengalami kenaikan yang drastis.

Salah satu bentuk kegiatan dalam mewujudkan atau meningkatkan kepariwisataan pada Tahun 2017 Kementerian Pariwisata RI melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran mengadakan "Bimbingan Teknis Penyuluh Pengembangan Sadar Wisata dan Potensi Masyarakat Destinasi Pariwisata tahun 2017" dan pada tahun 2018 mengadakan "Workshop Pengembangan Sistem Sadar Wisata dan Sapta Pesona" kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengembangan Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Pembangunan Kepariwisata diarahkan untuk mewujudkan prinsip pembangunan inklusif sebagaimana amanah dari sila kelima Pancasila yakni mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan kepariwisataan merupakan integrasi antara pembangunan sarana dan prasarana daya tarik serta manusia di destinasi pariwisata, (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran Tahun 2018).

Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran terus melakukan upaya penyuluhan dan sosialisasi untuk pengembangan obyek-objek wisata dengan tujuan masyarakat bisa memahami program yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Pesawaran yaitu Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Program ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai unsur penting dalam pengembangan kepariwisataan di tingkat nasional maupun di daerah yang akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan rakyat, memberikan acuan bagi segenap pihak dan pemangku kepentingan dalam pengembangan kepariwisataan mengenai pelaksanaan Sadar Wisata dan Sapta Pesona ke dalam langkah-langkah kebijakan dan program-program yang nyata dan dapat diterapkan, mendorong peran aktif segenap komponen masyarakat dalam mendukung upaya terwujudnya Sadar Wisata dan Sapta Pesona, (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran Tahun 2018).

Program pengembangan pariwisata oleh pemerintah Kabupaten Pesawaran sebagian besar wisata alam pedesaan, di mana diketahui bahwa Kabupaten Pesawaran memiliki 11 Kecamatan dan 144 Desa, dari 144 desa yang ada di Kabupaten Pesawaran ada salah satu desa yang relatif mengalami perkembangan yang cukup baik dikarenakan adanya atraksi wisata mulai dari pengembangan obyek wisata alam yaitu objek wisata Goa Lawa dan Air Terjun Wiyono serta pariwisata buatan yaitu pariwisata kerajinan dan pariwisata agrowisata maupun non fisik yaitu kultural atau sosial budaya masyarakat desa dan desa tersebut adalah Desa Wiyono Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.

Desa Wiyono pada tahun 2017 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.235 KK atau 4.614 jiwa, memiliki potensi agrowisata seperti pengembangan area persawahan, hortikultura untuk mengembangkan area tanaman sayuran dan buah-buahan seperti coklat. Potensi alam yang menjadi destinasi wisata adalah Gunung Betung Pesawaran dan air terjun Gunung Betung Pesawaran. Masyarakat Desa Wiyono masih memegang adat dengan kuat secara budaya, di mana diketahui bahwa rata-rata penduduk di Desa Wiyono berasal dari Banten Jawa Barat, di wilayah Desa Wiyono banyak kegiatan-kegiatan pertanian-terutama yang terkait dengan budidaya padi yang harus mengikuti ketentuan-ketentuan adat. Salah satu upacara besar yang menarik perhatian publik bahkan sering dianggap sebagai atraksi wisata kultural yang langka, adalah kegiatan Seren Taun sebagai perwujudan rasa terima kasih petani atas karunia Tuhan berupa keberhasilan panen, yang biasanya diselenggarakan di sekitar Bulan Juli sampai dengan Bulan Agustus.

Desa Wiyono sudah mulai berkembang dengan baik namun dari segi pemberdayaan masyarakat masih berjalan kurang optimal hal itu terlihat dari meningkatnya angka kemiskinan, kurangnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata baik wisata kultural, agrowisata dan wisata alam, edukasi tentang pengembangan desa yang masih minim, tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan serta belum dijalankannya regulasi-regulasi yang mengatur tentang pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berbasis sosial budaya. Kurang optimalnya pemanfaatan potensi objek wisata yang ada di Desa Wiyono baik potensi sumber daya manusia maupun potensi sumber daya alam yang berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan.

Kajian Pustaka

Pengertian Program

Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Jones dalam Rohman (2009:101-102), menyebutkan program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan. Menurut Manila (2016:43-44), program merupakan tahap-tahap dalam penyelesaian rangkaian kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan, dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Program akan menunjang implementasi, karena dalam program telah dimuat berbagai aspek antara lain:

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai
- 2) Adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil dalam mencapai tujuan itu
- 3) Adanya aturan-aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui
- 4) Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan
- 5) Adanya strategi dalam pelaksanaan.

Selanjutnya Keban (2014:35-37), menyebutkan apakah program efektif atau tidak, maka standar penilaian yang dapat dipakai adalah organisasi, interpretasi, dan penerapan. Ketiga standar penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Organisasi

Maksudnya disini ialah organisasi pelaksanaan program, selanjutnya organisasi tersebut harus memiliki struktur organisasi, adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sebagai tenaga pelaksana dan perlengkapan atau alat-alat kerja serta didukung dengan perangkat hukum yang jelas. Struktur organisasi yang kompleks, yang ditetapkan sejak semula dengan desain dari berbagai komponen atau sub sistem yang ada tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas, berkaitan dengan kemampuan aparatur dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Aparatur dalam hal ini petugas yang terlibat dalam pelaksanaan program, tugas aparat pelaksana program yang utama adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai tujuan negara, agar tugas-tugas pelaksana program dapat dilaksanakan secara efektif, maka setiap aparatur dituntut memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan bidang tugasnya.

2) Interpretasi

Maksudnya disini agar program dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku, harus dilihat apakah pelaksanaannya telah sesuai dengan petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang.

a. Sesuai dengan peraturan

Sesuai dengan peraturan berarti setiap pelaksanaan kebijaksanaan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku baik peraturan tingkat pusat, provinsi, kabupaten.

b. Sesuai dengan petunjuk pelaksana

Sesuai dengan petunjuk pelaksana berarti pelaksanaan kebijaksanaan dari peraturan sudah dijabarkan cara pelaksanaannya pada kebijaksanaan yang bersifat administratif, sehingga memudahkan pelaksana dalam melakukan aktifitas pelaksanaan program.

c. Sesuai petunjuk teknis

Sesuai dengan petunjuk teknis berarti kebijaksanaan yang sudah dirumuskan dalam bentuk petunjuk pelaksana dirancang lagi secara teknis, agar memudahkan dalam operasionalisasi program. Petunjuk teknis ini bersifat strategis lapangan, agar dapat berjalan efisien dan efektif, rasional dan realistis.

3) Penerapan

Maksudnya disini peraturan/kebijakan berupa petunjuk pelaksana dan teknis telah berjalan sesuai dengan ketentuan, untuk dapat melihat ini harus dilengkapi dengan adanya prosedur kerja yang jelas, program kerja serta jadwal kegiatan yang disiplin.

a. Prosedur kerja yang jelas

Prosedur kerja yang sudah ada harus memiliki prosedur kerja agar dalam paelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih, sehingga tidak bertentangan antara unit kegiatan yang terdapat di dalamnya.

b. Kerja program

Kerja harus sudah terprogram dan terencana dengan baik, sehingga tujuan program dapat direalisasikan dengan efektif.

c. Jadwal kegiatan

Program yang sudah ada harus dijadwalkan kapan dimulai dan diakhiri suatu program agar mudah dalam mengadakan evaluasi, dalam hal ini yang diperlukan adanya tanggal pelaksanaan dan rampungnya sebuah program sudah ditentukan sebelumnya.

a. Pemberdayaan

Menurut Pambudi (2013:54), istilah pemberdayaan diambil dari Bahasa Inggris *empowerment* yang berasal dari kata dasar *power* berarti *kekuatan* atau daya dalam Bahasa Indonesia. *Empowerment* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia maka definisi pemberdayaan dirumuskan sebagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan/daya (*power*) pihak-pihak yang tidak atau kurang berdaya.

Konsep pemberdayaan dapat dikatakan merupakan jawaban atas realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*) mereka yang tidak berdaya jelas adalah pihak yang tidak memiliki daya atau kehilangan daya, mereka yang tidak berdaya adalah mereka yang kehilangan kekuatannya. Menurut Sulistiyani (2014:7), menjelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai

proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

b. Pariwisata

Menurut Yoeti (2005:103), pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa sangsakerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar dan lengkap. Sedangkan *wisata* yang berarti perjalanan atau berpergian, dengan demikian pengertian kata pariwisata dapat disimpulkan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses berpergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain luar tempat tinggalnya.

Dorongan berpergian adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar, penjelasan yang hampir sama dijelaskan oleh Yoeti, (2005:118) mengemukakan pengertian pariwisata sebagai kegiatan rekreasi yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam.

Menurut Pendit (2010:30), pariwisata adalah berpergiannya orang-orang tersebut dapat lukiskan dengan banyak orang yang meninggalkan tempat kediaman atau rumah mereka untuk sementara waktu ketempat lain dengan tujuan benar-bener sebagai konsumen dan sama sekali tanpa tujuan mencari nafkah. Pariwisata merupakan salah satu segi mobilitas manusia. Namun perbedaan pengertian mobilitas manusia dan pariwisata hanyalah perbedaan semu bukan hakiki, lebih-lebih tinjau dari segi kesamaan sarana dan prasarana yang perlukan, dengan demikian berbagai motivasi mobilitas manusia dapat merupakan pula motivasi kepariwisataan, apakah sebagai motivasi utama atau sampingan. Pengertian industri pariwisata menurut Kusudianto, (2016:11) yaitu suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan yang memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang berpergian. Senada hal tersebut menurut Direktur Jendderal Pariwisata, (2016:40) industri wisata ialah perusahaan penginapan, angkutan wisata,

perusahaan biro perjalanan, perusahaan perstauranan dan perusahaan hiburan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, artinya adalah penelitian yang dilakukan menurut obyek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti fenomena konteporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program pemberdayaan Desa Wiyono yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran dalam pengembangan obyek wisata desa khususnya obyek wisata yang ada di Desa Wiyono sudah baik namun masih perlu adanya optimalisasi secara komprehensif hal itu terlihat dari beberapa program yang sudah dillaksanakan, diantaranya:

a. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA)

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) yang di susun oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran sudah baik di mana RIPPDA yang akan di implementasikan mampu mengakomodir semua pihak baik untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelola obyek wisata, masyarakat di sekitar obyek wisata maupun pemerintah. Belum disahkannya RIPPDA Kabupaten Pesawaran dikarenakan pemerintah daerah masih mengkaji isi dari RIPPDA hal itu sehingga RIPPDA yang sudah disahkan nanti mampu dijadikan sebuah arah untuk pengembangan pembangunan kepariwisataan di Daerah Kabupaten Pesawaran dengan medepankan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan pada pelestarian lingkungan alam dan budaya, peningkatan rasa cinta tanah air, pengembangan ekonomi kerakyatan melalui ekowisata, peningkatan kinerja pembangunan pariwisata dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan hal tersebut maka pembahasan RIPPDA perlu kehati-hatian, kecermatan serta ketelitian agar RIPPDA mampu diimplementasikan secara sistematis, konstruktif dan komprehensif oleh semua pihak sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada desa untuk pengembangan

obyek pariwisata baik fisik maupun non fisik mampu berkembang dengan cepat. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) yang diimplementasikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran maka pariwisata di Kabupaten Pesawaran akan meningkat dengan cepat sekitar 40% Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) berdampak pada optimalnya kegiatan pemberdayaan masyarakat desa sehingga obyek pariwisata yang ada di Desa Wiyono akan cepat mengalami peningkatan hal itu dilihat dari meningkatnya jumlah pengunjung wisatawan ke obyek wisata di Desa Wiyono.

b. Penyiapan Program

Hasil penelitian diketahui bahwa Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran sudah menyiapkan beberapa program pengembangan pariwisata di sektor bahari atau pantai program-program yang sudah disiapkan dan sudah dilaksanakan antara lain:

1) Program aksesibilitas pariwisata

Informasi dari informan penelitian menunjukkan bahwa penyiapan program aksesibilitas pariwisata baik darat maupun udara sudah dilakukan dengan baik mulai dari perbaikan sarana menuju obyek pariwisata sampai dengan koordinasi dengan instansi terkait yang ada di Kabupaten/Kota di sekitar wilayah Kabupaten Pesawaran, hal itu dilakukan dengan tujuan wisatawan mendapatkan kemudahan pencapaian dan biaya perjalanan yang rendah dan meningkatkan kenyamanan perjalanan wisata melalui pengembangan fasilitas pendukung transit dan peristirahatan walaupun sampai saat ini belum ada angkutan umum yang langsung menuju obyek wisata khususnya obyek wisata yang ada di Desa Wiyono sehingga banyak wisatawan yang menggunakan transportasi pribadi menuju obyek wisata.

2) Program peningkatan kualitas SDM

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pelatihan untuk para pemandu wisata di obyek wisata yang ada di Desa Wiyono sudah dilakukan oleh pemerintah daerah dengan mengirimkan instruktur, namun dari segi kuantitas instruktur masih sangat kurang sehingga tidak mampu menjangkau semua obyek wisata yang ada di Desa Wiyono sehingga tidak semua pemandu memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

3) Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran juga memberikan pelatihan untuk masyarakat setempat dengan tujuan masyarakat setempat lebih siap ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan misalnya adanya pengunjung yang tersesat di gunung dan terseret air di

air terjun, tenggelam dan lain-lain hal tersebut membutuhkan kesiapsiagaan dari para masyarakat setempat.

Pengelolaan obyek wisata dengan cara memberikan pelayanan kepada para wisatawan di mana masyarakat setempat harus bersifat ramah terhadap semua pengunjung selain itu masyarakat harus selalu memberikan tanggapan dan cepat merespon ketika ada keluhan dari para wisatawan..

4) Program efektifitas anggaran untuk membangun pariwisata bahari

Program pengembangan pariwisata yang juga disiapkan oleh pemerintah daerah adalah dengan mengefektifkan anggaran-anggaran yang ada di sektor ini untuk membuat program-program yang tepat sasaran, lebih menyentuh masyarakat luas hal itu dikarenakan anggaran untuk sektor pariwisata di Kabupaten Pesawaran masih sangat minim hal itu terlihat dari anggaran yang hanya disetujui oleh DPRD Kabupaten Pesawaran sekitar Rp. 2.8 Milyar di mana Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran mengajukan usulan sekitar Rp. 4 Milyar, minimnya anggaran yang diterima oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan obyek pariwisata di Desa Wiyono membuat Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran sedikit kesulitan bahkan ada beberapa obyek yang seharusnya mampu dikembangkan dengan optimal tidak mampu dikembangkan seperti Goa Lawa padahal destinasi alam ini memiliki potensi yang baik jika mampu dikembangkan. Selain itu pengembangan wisata kultural juga belum bisa dikembangkan dengan baik karena belum menjadi bagian dari obyek wisata yang dipromosikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran pada hal obyek wisata kultural yang ada di Desa Wiyono merupakan atraksi wisata yang unik dan diyakini mampu menarik wisatawan seperti halnya wisata kultural yang ada di Provinsi Bali. Hal ini membuat obyek wisata kultural di Desa Wiyono kurang diminati oleh wisatawan dan banyak wisatawan yang kurang tahu akan keberadaan wisata kultural tersebut.

Untuk itu Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran harus intensif melakukan kerjasama dengan pihak-pihak swasta dan masyarakat untuk memaksimalkan kegiatan pengembangan pariwisata di semua sektor, mulai dari pemberdayaan di sekitar obyek pariwisata, promosi obyek wisata, peningkatan sarana dan prasarana obyek wisata serta perbaikan obyek wisata semua dilakukan dengan cara bekerjasama dengan semua *stecholder*.

c. Kerjasama/Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan pariwisata baik alam maupun non alam yang ada di Desa Wiyono, telah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak antara lain:

- 1) Kerjasama dengan masyarakat di mana kerjasama tersebut bertujuan untuk melakukan pemberdayaan ekowisata, pengembangan ekonomi kreatif dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat
- 2) Kerjasama dengan pengelola wisata, kerjasama dilakukan dengan tujuan agar pengelola obyek wisata khususnya pengelola wisata di Desa Wiyono dapat melakukan pelestarian ekosistem hutan dan rehabilitasi hutan-hutan yang ada di sekitar gunung yang sudah mulai rusak
- 3) Kerjasama dengan *travel agent* atau agen perjanan, hal itu dilakukan agar para wisatawan dapat dengan mudah mengakses dan mendapatkan informasi tentang destinasi wisata yang ada di Kabupaten Pesawaran khususnya destinasi wisata yang ada di Desa Wiyono
- 4) Kerjasama dengan pemilik restouran dan hotel, kerjasama ini sangat diperlukan hal itu dikarenakan restouran dan hotel merupakan sarana akomodasi bagi para wisatawan untuk menginap yang datang dari berbagai tempat.

Kesimpulan dan Saran

- a. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) yang disusun oleh Pemerintah Daerah untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat desa dalam mengembangkan obyek pariwisata di Desa Wiyono sudah sesuai hal itu terlihat dari RIPPDA yang dibuat sudah mengedepankan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan pada pelestarian lingkungan alam dan budaya, pengembangan ekonomi kerakyatan, peningkatan kinerja pembangunan pariwisata dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- b. Penyiapan program kegiatan pemberdayaan masyarakat desa untuk pengembangan pariwisata di Desa Wiyono yang terdiri dari penyiapan program aksesibilitas pariwisata, persiapan program peningkatan kualitas SDM pengelola pariwisata khususnya pariwisata pedesaan, efektifitas anggaran untuk membangun pariwisata pedesaan, semua sudah dilakukan persiapan tinggal dilakukan optimalisasi

- c. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak mulai dari swasta sampai dengan masyarakat kerjasama dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan obyek wisata yang ada di Desa Wiyono selain itu kerjasama untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Wiyono.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Pemerintah daerah hendaknya menambah anggaran untuk pengembangan obyek pariwisata yang ada di desa
- b. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hendaknya melakukan rekrutmen untuk tenaga pendamping dengan tujuan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata mulai dari pendampingan usaha mikro dan ekonomi kreatif sampai dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan kepada masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan
- c. Kegiatan promosi obyek pariwisata yang ada di pedesaan hendaknya lebih ditingkatkan melalui peningkatan program pembangunan kerjasama dengan pihak swasta dan memperbanyak pemasangan baleho di pusat dan pintu masuk dan penyebaran booklet wisata di dalam dan luar daerah, promosi melalui media massa baik cetak maupun elektronik serta melakukan secara rutin pemilihan duta wisata.
- d. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hendaknya lebih intensif melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pelaku usaha pariwisata, hal itu dilakukan dengan cara melakukan koordinasi atau pertemuan secara rutin antara pemerintah daerah dengan swasta serta masyarakat untuk membahas pencapaian pembangunan obyek pariwisata, kendala pengembangan pariwisata dan serta dampak dari pengembangan obyek pariwisata untuk masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada
- Andayani, Ni Luh Henny. 2014. *Manajemen Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Penebit Graha Ilmu.
- Darminta, Poerwa. 2016. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran. 2018. *Selayang Pandang Kabupaten Pesawaran 2018*
- Eko, Sutoro. 2014. *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD) dan ACCESS.
- Eko,Sutoro. 2015. Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Depan Otonomi Desa, dalam Soetandyo Wignosurbroto dkk (Tim Penulis), *Pasang Surut Otonomi Daerah, Sketsa Perjalanan 100 Tahun*, Jakarta: Institute for Local Developmet dan Yayasan Tifa
- Fandeli, C. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Kusudianto, Hadinoto. 2016. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*.Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Keban, Jeremias.T. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mathieson, Alister and Goffrey Wall. 2012. *Tourism Economics, Physical and SocialImpacts*, Longman Group Limited. [http:// lc.bppt.go.id/iptek](http://lc.bppt.go.id/iptek). 21 Oktober 2016.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.